

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. *Self Concept*

a. Pengertian *Self Concept*

Konsep diri (*Self Concept*) merupakan suatu yang penting untuk dijaga dan dikembangkan dalam menjalani kehidupan manusia. Menurut (Dwiyanti, 2017) konsep diri merupakan salah satu aspek aktif yang turut mempengaruhi akhlak siswa, dimana konsep diri merupakan bagian penting dalam perkembangan pribadi diri siswa dalam menilai individu tentang apa yang dipikirkan tentang dirinya dan bagaimana orang lain memikirkan tentang dirinya.

Menurut Fitri (2017) konsep diri adalah penilaian, pemahaman, dan gambaran tentang diri sendiri yang termasuk gabungan dari keyakinan aspek psikis, fisiologis, emosi, dan prestasi yang telah mereka capai. Konsep diri merupakan pandangan individu terhadap dirinya sendiri, baik pandangan mengenai fisik, kemampuan yang ia miliki, dan keberhasilan dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya. menyatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran mengenai dirinya sendiri baik yang berhubungan dengan aspek fisik, sosial dan psikologis, prestasi yang mereka capai.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Self Concept* merupakan gambaran mengenai dirinya sendiri yang meliputi tingkah laku dan penyesuaian diri terhadap lingkungan, konsep diri merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang diri mereka sendiri, karakteristik fisik, psikologi, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi.

b. Aspek-aspek *Self Concept*

Self Concept dirumuskan dalam aspek atau dimensi yang berbeda-beda bergantung pada sudut pandang masing masing ahli. Syamsul (2013) menyatakan bahwa “aspek-aspek konsep diri meliputi aspek sosial, aspek akademik, dan aspek kognitif. Menurut Hattie (2014) aspek sosial adalah hubungan manusia terhadap orang lain serta lingkungan sekitarnya, aspek akademik adalah kemampuan dalam

mengikuti pelajaran bidang akademis, sedangkan aspek kognitif adalah aspek yang berkaitan dengan proses berpikir serta kemampuan memecahkan masalah.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan terdapat aspek *sel concept* yang meliputi aspek sosial, aspek akademik, dan aspek kognitif.

c. Indikator *Self Concept*

Indikator konsep diri berdasarkan aspek sosial menurut Sutoyo dalam Afifah (2017) indikator yang dirumuskan antara lain :

- 1) tanggapan orang lain terhadap dirinya
- 2) menjalin hubungan baik terhadap guru
- 3) menjalin hubungan baik terhadap teman
- 4) pola pergaulan di lingkungan sekolah

Indikator konsep diri berdasarkan aspek akademik menurut Jalaludin Rakhmat dalam R. D. Astuti (2014) antara lain:

- 1) memiliki kemampuan yang berhubungan dengan belajar
- 2) perhatian terhadap tugas-tugas di sekolah

Indikator konsep diri berdasarkan aspek kognitif menurut Yuli (2015) antara lain:

- 1) kemampuan yang menyangkut daya ingat
- 2) kemampuan dalam mengatasi masalah

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan indikator untuk mengukur *Self Concept* siswa berdasarkan aspek sosial meliputi menjalin hubungan baik terhadap guru, menjalin hubungan baik terhadap teman, indikator aspek akademik meliputi memiliki kemampuan yang berhubungan dengan belajar dan indikator aspek kognitif meliputi kemampuan dalam mengatasi masalah.

d. Faktor –faktor yang mempengaruhi *Self Concept*

Faktor yang mempengaruhi proses pembentukan konsep diri individu, baik itu faktor dari orang lain maupun dari kelompok rujukan. Syam (2014) menjelaskan lebih detail terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri, sebagai berikut.

1.) Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua dipengaruhi konsep diri anak, baik konsep diri positif maupun konsep diri negatif.

2.) Kegagalan

Kegagalan merupakan individu yang seringkali mengalami kegagalan pasti akan menimbulkan pertanyaan pada diri sendiri, terkadang pula individu menyimpulkan bahwa semua penyebab kegagalannya terletak pada kelemahan yang ada pada dirinya, sehingga ia merasa bahwa dirinya tidak berguna.

3.) Depresi

Depresi merupakan individu yang sedang mengalami banyak pikiran atau depresi akan mempunyai pemikiran yang cenderung negatif pada dirinya sendiri.

4.) Kritik internal.

Kritik internal merupakan individu membutuhkan kritikan dari diri sendiri yang berfungsi sebagai rambu-rambu dalam bertindak dan berperilaku di lingkungan tempat tinggalnya.

Berdasarkan uraian tersebut terkait faktor yang mempengaruhi konsep diri, dapat disimpulkan oleh penelitian bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri meliputi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Konsep diri yang dipengaruhi oleh faktor internal yaitu pengamatan atau pandangan atas diri kita sendiri, sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi konsep diri yaitu orang tua, teman sebaya, dan kelompok yang ada dalam masyarakat.

2. Kemampuan Komunikasi Matematika

a. Pengertian Komunikasi Matematika

Komunikasi matematis merupakan suatu cara siswa untuk mengungkapkan ide-ide matematis mereka baik secara lisan, tertulis, gambar, diagram, mengungkapkan benda, menyajikan dalam bentuk aljabar, atau menggunakan simbol matematika. Sedangkan Menurut Djoko dalam Irwandy (2019) komunikasi didefinisikan sebagai suatu proses pertukaran informasi antar individu atau lebih melalui suatu sistem yang lazim, baik dengan simbol-simbol maupun perilaku atau tindakan.

Dapat disimpulkan kemampuan komunikasi matematika adalah kemampuan siswa membaca wacana matematika dengan pemahaman, mampu mengembangkan bahasa dan simbol matematika sehingga dapat mengkomunikasikan secara lisan dan tulisan, mampu menggambarkan secara visual dan merefleksikan gambar atau diagram ke dalam ide matematika, mampu merumuskan dan mampu memecahkan masalah melalui penemuan.

b. Indikator Kemampuan Komunikasi Matematika

Indikator kemampuan komunikasi merupakan suatu acuan kompetensi komunikasi matematika dapat tercapai atau tidaknya. Sumarmo dalam Dewi (2017) mengemukakan bahwa kemampuan komunikasi matematika dapat dilihat dari :

- 1) menghubungkan benda nyata, gambar, dan diagram ke dalam ide matematika;
- 2) menjelaskan ide, situasi dan relasi matematik, secara lisan atau tulisan dengan benda nyata, gambar, grafik dan aljabar
- 3) menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa atau simbol matematika
- 4) mendengarkan, berdiskusi, dan menulis tentang matematika
- 5) membaca dengan pemahaman suatu presentasi matematika tertulis.

kemampuan komunikasi matematika adalah memahami dan menemukan ide matematis, menuliskan apa yang diketahui dan ditanya sesuai permasalahan serta menggunakan istilah dan simbol matematika dengan tepat.

3. Pendekatan Saintifik

a. Pengertian

Menurut Kosasi dalam Naryani, Kt., & Suartama (2015) pendekatan saintifik merupakan pendekatan di dalam kegiatan pembelajaran yang mengutamakan kreativitas dan temuan-temuan siswa. pendekatan saintifik menuntut seorang guru agar mampu mengarahkan peserta didik untuk mengamati sesuatu dengan baik menggunakan panca indranya untuk dapat memperoleh informasi, setelah memperoleh informasi kemudian siswa diharapkan mampu merumuskan masalah dari informasi yang diperoleh, setelah mengetahui jawaban dari masalah yang ditemukan maka siswa akan mencoba informasi baru yang diperolehnya. Pendekatan saintifik ini merupakan jenis pendekatan yang berpusat pada siswa

sebab pendekatan ini lebih memusatkan kegiatan aktif siswa dengan stimulus yang sebelumnya telah diberikan oleh guru agar siswa mampu menerapkan kelima tahapan pembelajaran saintifik tersebut dalam pembelajaran.

Menurut Hosnan dalam Hamdilah (2016) Pendekatan Saintifik diartikan sebagai proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruktur konsep, melalui tahap-tahap mengamati, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”.

Berdasarkan uraian pendapat diatas dapat disimpulkan pendekatan saintifik adalah pendekatan pembelajaran yang dimana siswa melakukan proses pencarian pengetahuan dengan beberapa tahapan yang dapat dilakukan dengan secara sistematis, pendekatan saintifik juga sangat erat hubungannya dalam membentuk kemampuan siswa dalam pemecahan masalah dan berpikir tingkat tinggi.

b. Tujuan Pendekatan Saintifik

Pendekatan Saintifik memiliki beberapa tujuan. Menurut M. Hosman dalam Sari & Widodo (2018) tujuan pendekatan saintifik adalah:

- 1) meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi
- 2) untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis
- 3) terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa belajar merupakan suatu kebutuhan
- 4) meningkatkan hasil belajar siswa

c. Prinsip – prinsip pendekatan saintifik

Beberapa prinsip pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran Rahmawati (2017) sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran berpusat pada siswa
- 2) Pembelajaran membentuk *self concept* siswa

- 3) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan dalam komunikasi
- 4) Pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa dan motivasi mengajar guru.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran saintifik menekankan agar siswa aktif serta membangun rasa percaya diri dalam berkomunikasi meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam membangun konsep dirinya.

d. Langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan saintifik

Menurut Hosnan dalam Aditya (2018) Langkah-langkah pendekatan saintifik sebagai berikut.

1) Mengamati

Mengamati dapat dilakukan antara lain melalui kegiatan mencari informasi, melihat, mendengar, membaca, dan atau menyimak.

2) Menanya

Guru yang efektif mampu menginspirasi siswa untuk mengembangkan ranah sikap, ketrampilan, dan pengetahuan, pada saat guru bertanya, disaat itu pula dia membimbing siswa belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan siswanya, ketika itu pula mendorong siswa tersebut menjadi penyimak dan pembelajar yang baik. Kriteria pertanyaan yang baik adalah singkat dan jelas, menginspirasi jawaban, memberikan kesempatan siswa untuk berpikir ulang, merangsang peningkatkan tuntutan kemampuan kognitif dan merangsang proses interaksi.

3) Mencoba

Melakukan eksperimen, membaca sumber lain, mengamati objek, mengeksplorasi, mencoba berdiskusi, membaca sumber lain, mengumpulkan data, dan wawancara.

4) Mengasosiasi

Mengasosiasi ini dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, ketrampilan dan pengetahuan, adapun kompetensi yang diharapkan yaitu mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin.

5) Mengkomunikasikan

Guru diharapkan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari, kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi serta mengasosiasi, adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan sikap jujur, kemampuan berpikir matematis, pendapat dengan singkat dan jelas, serta mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Menurut Abidin dalam (Pratiwi, 2018) merumuskan langkah-langkah pendekatan saintifik sebagai berikut.

1. Mengajukan pertanyaan

Tahap ini siswa melakukan pengamatan terhadap obyek tertentu. Berdasarkan pengamatannya tersebut siswa membuat pertanyaan yang harus dijawab melalui kegiatan penelitian.

2. Menguji pertanyaan

Tahap ini siswa melakukan kegiatan pengujian atas pertanyaan yang telah dibuatnya. Hasil kegiatan ini adalah rumusan-rumusan masalah yang akan diteliti.

3. Membuat Hipotesis

Tahap ini siswa membuat jawaban sementara atas pertanyaan yang telah dibuatnya dengan mengoptimalkan pengetahuan awal siswa.

4. Malaksanakan penelitian/Eksperimen

Tahap ini melakukan serangkaian kegiatan penelitian sederhana. Berdasarkan kegiatan tersebut siswa mengumpulkan data dengan baik dan lengkap.

5. Menganalisis data dan membuat kesimpulan

Tahap ini siswa menganalisis data hasil penelitian, membandingkan hasil analisis dengan teori/materi ajar yang telah ada. Selanjutnya siswa membuat kesimpulan hasil kegiatan yang dilakukannya.

6. Mencipta dan mengkomunikasi laporan

Tahap ini siswa menuliskan laporan hasil penelitian. Setelah laporan selesai, perwakilan dari siswa diminta untuk mengkomunikasikan laporan tersebut.

e. Kelebihan dan Kelemahan Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Menurut Hosnan dalam Fannesa (2018) Kelebihan dan kekurangan pendekatan saintifik sebagai berikut.

Kelebihan Pendekatan Saintifik antara lain:

- a. membuat guru memiliki ketrampilan membuat RPP, dan menerapkan pendekatan saintifik secara benar.
- b. mendorong dan menginspirasi siswa secara kritis, analitis dan tepat mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah pada materi pembelajaran.
- c. dapat mengembangkan karakter siswa.
- d. proses pembelajaran berpusat pada siswa sehingga memungkinkan siswa lebih aktif dalam pembelajaran.
- e. situasi proses pembelajaran lebih terangsang pada siswa.

Sedangkan kekurangan Pendekatan Saintifik antara lain :

- a. membutuhkan waktu pembelajaran yang lebih lama untuk mewujudkan semua tahapan-tahapan yang ada pada pendekatan saintifik.
- b. pendekatan saintifik kurang cocok dengan materi yang sukar.

4. Materi Matriks

a. Definisi Matriks

Matriks merupakan bilangan-bilangan yang tersusun oleh baris dan kolom serta dinotasikan dengan tanda kurung biasa “()” atau kurung siku “[]”. Tanda kurung tersebut digunakan untuk mengapit susunan anggota setiap bilangan elemen unsur pada matriks. Kumpulan elemen yang tersusun secara horizontal sebagai baris dalam matriks, sedangkan elemen yang tersusun secara vertical sebagai kolom dalam matriks yang dinotasikan m sebagai baris dan n sebagai kolom dapat disebut juga ordo $m \times n$ Anton (2010).

b. Jenis-jenis matriks

1) Matriks Persegi

Matriks persegi merupakan matriks yang terdiri baris dan kolom yang sama, maka matriks persegi memiliki ordo $n \times n$ seperti 2×2 , 3×3 , dan lain sebagainya seperti contoh berikut ini:

$$\begin{pmatrix} 2 & 5 & 8 \\ 1 & 2 & 3 \\ 3 & 4 & 6 \end{pmatrix}$$

Matriks persegi dengan ordo 3×3

2) Matriks Segitiga

Matriks segitiga adalah elemen-elemen yang ada dibawah diagonal utama bernilai nol maka matriks tersebut merupakan matriks segitiga.

Bentuk umum matriks segitiga:

$$\begin{pmatrix} a_{11} & a_{12} & a_{13} \\ 0 & a_{22} & a_{23} \\ 0 & 0 & a_{33} \end{pmatrix}$$

3) Matriks diagonal

Matriks diagonal ini merupakan matriks persegi apabila elemen-elemen sebagai elemen diagonal utamanya bernilai nol.

$$\begin{pmatrix} 2 & 0 & 0 \\ 0 & 4 & 0 \\ 0 & 0 & 8 \end{pmatrix}$$

Matriks diagonal dengan ordo 3×3

4) Matriks Identitas

Matriks identitas merupakan matriks diagonal yang dimana seluruh elemen pada diagonal utamanya adalah 1 dan 0 pada diagonal lainnya selain diagonal utama. Matriks identitas pada umumnya dinotasikan dengan huruf I seperti contoh sebagai berikut ini:

$$\begin{pmatrix} 1 & 0 & 0 \\ 0 & 1 & 0 \\ 0 & 0 & 1 \end{pmatrix}$$

Matriks Identitas dengan ordo 3×3

c. Transpose Matriks

Transpose matriks dari matriks A merupakan suatu matriks yang di dapat dari matriks A dengan memindahkan baris menjadi kolom dan memindahkan kolom menjadi baris. Transpose matriks dinotasikan A^T

d. Operasi Matriks

1) Penjumlahan Matriks

Penjumlahan matriks adalah dua matriks yang dapat dijumlahkan apabila kedua matriks memiliki ordo yang sama Leon (2001). Komponen matriks merupakan hasil penjumlahan yang diperoleh dengan menjumlahkan setiap komponen matriks yang seletak, seperti contoh penjumlahan matriks dengan ordo 2×2 sebagai berikut ini:

$$\begin{pmatrix} a & b \\ c & d \end{pmatrix} + \begin{pmatrix} e & f \\ g & h \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} a + e & b + f \\ c + g & d + h \end{pmatrix}$$

Penjumlahan matriks tersebut dengan menjumlahkan baris 1 dengan kolom 1 dan seterusnya.

2) Pengurangan Matriks

Pengurangan matriks merupakan penjumlahan matriks A dengan lawan matriks B yaitu (-B). konsep matriks tersebut sama dengan matriks penjumlahan matriks Leon (2001), sebagai berikut:

$$\begin{pmatrix} a & b \\ c & d \end{pmatrix} - \begin{pmatrix} e & f \\ g & h \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} a - e & b - f \\ c - g & d - h \end{pmatrix}$$

3) Perkalian Matriks

Perkalian matriks merupakan dua matriks yang dapat dioperasikan dengan perkalian dengan syarat banyak kolom baris pertama sama dengan banyak baris matrik kedua, sedangkan hasil perkalian matriks memiliki baris yang sama dengan matriks baris pertama dan memiliki kolom yang sama dengan matriks kolom kedua, seperti contoh perkalian matriks dengan ordo 2×2 sebagai berikut:

Kalikan sesuai urutannya

$$\begin{pmatrix} a & b \\ c & d \end{pmatrix} \times \begin{pmatrix} p & q \\ r & s \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} ap+br & aq+bs \\ cp+dr & cq+ds \end{pmatrix}$$

e. Determinan Matriks

Determinan matriks dari suatu matriks dapat digunakan dengan cara, misalnya terdapat matriks $A = \begin{pmatrix} a & b \\ c & d \end{pmatrix}$ dengan ordo 2×2 dalam menentukan determinan dari matriks A yang biasa dinotasikan $|A|$ Anton (2010) adalah:

$$|A| = a \cdot d - b \cdot c$$

f. Invers Matriks

Jika A dan B adalah matriks persegi, $A \cdot B = B \cdot A = I$ dikatakan sebagai matriks A dan matriks B yang saling invers, dimana B disebut invers dari A dengan dinotasikan A^{-1} . Matriks yang mempunyai invers disebut matriks non singular, sedangkan matriks yang tidak memiliki invers disebut matriks singular.

Jika $A = \begin{pmatrix} a & b \\ c & d \end{pmatrix}$ dengan $ad - bc \neq 0$ sehingga A^{-1} adalah sebagai berikut:

$$A^{-1} = \frac{1}{a \cdot d - b \cdot c} \begin{pmatrix} d & -b \\ -c & a \end{pmatrix}$$

Jika $ad - bc = 0$ tidak mempunyai invers atau matriks singular.

B. Kajian Penelitian Relevan

1. Penelitian Ningtyas (2015) tentang Profil Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas VIII MTs Sultan Agung Jabalsari dalam Memahami Pokok Bahasan Garis Singgung Lingkaran Berdasarkan Kemampuan Matematika, menyimpulkan bahwa: 1) Profil kemampuan komunikasi pada siswa berkemampuan tinggi memenuhi semua indikator komunikasi matematis, yaitu; (a) menggambarkan situasi masalah dan menyatakan solusi masalah menggunakan gambar, bagan tabel, dan secara aljabar; (b) menyatakan hasil dalam bentuk tertulis; (c) menggunakan representasi menyeluruh untuk menyatakan konsep matematika dan solusi; (d) membuat situasi matematika dengan menyediakan ide dan keterangan dalam bentuk tertulis; (e) menggunakan bahasa matematika dan simbol secara tepat. 2) Profil kemampuan komunikasi pada siswa berkemampuan sedang memenuhi empat indikator komunikasi matematis, yaitu;

- (a) menggambarkan situasi masalah dan menyatakan solusi masalah menggunakan gambar, bagan tabel, dan secara aljabar; (b) menyatakan hasil dalam bentuk tertulis; (c) menggunakan representasi menyeluruh untuk menyatakan konsep matematika dan solusi; (d) menggunakan bahasa matematika dan simbol secara tepat. 3) Profil kemampuan komunikasi pada siswa berkemampuan rendah memenuhi satu indikator dari lima indikator komunikasi matematis, yaitu; menyatakan hasil dalam bentuk tertulis.
2. Penelitian lain dilakukan oleh Wayan I, Wayan I, & Bagus Ida (2015) yang berjudul “Determinasi Konsep Diri, Motivasi Berprestasi, dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Se-Kecamatan Buleleng”. Rancangan Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan *ex-post facto*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 1) hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan hasil belajar IPA dengan kontribusi sebesar 21% dan sumbangan efektif sebesar 30,156%; 2) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi berprestasi terhadap hasil belajar IPA dengan kontribusi sebesar 19% dan sumbangan efektif sebesar 29,185%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri, motivasi berprestasi, dan disiplin belajar dapat dijadikan perolehan hasil belajar IPA.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir digunakan untuk mempermudah pelaksanaan penelitian sekaligus untuk mempermudah dalam penelitian agar tidak menyimpang dari inti permasalahan.

Keberhasilan suatu pembelajaran itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu diantaranya penggunaan pendekatan atau metode saat proses pembelajaran di kelas. Apabila penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran kurang menarik, maka akan menyebabkan kejenuhan pada diri siswa. Pada pembelajaran dengan pendekatan saintifik dimaksudkan memberi pemahaman pada siswa dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi berasal dari mana saja, tidak

bergantung pada informasi dari guru. Siswa menghadapi masalah yang kemudian diarahkan dalam pembentukan *self-concept* terhadap kemampuan komunikasi, karena siswa secara bersama-sama menemukan konsep atau prinsip, maka diharapkan *self-concept* serta kemampuan komunikasi tersebut tertanam dengan baik dan meningkat pada diri siswa sehingga siswa menguasai konsep atau prinsip yang baik pula.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir, maka peneliti menulis hipotesis sebagai berikut.

H_0 : Tidak ada pengaruh positif dan signifikan pembentukan *self concept* terhadap kemampuan komunikasi matematika peserta didik dalam pendekatan saintifik.

H_1 : ada pengaruh positif dan signifikan pembentukan *self concept* terhadap kemampuan komunikasi matematika peserta didik dalam pendekatan saintifik.